

BAB II

LANDASAN TEORI

Kejelasan merupakan fondasi esensial dalam setiap penelitian, berfungsi sebagai pijakan untuk mengurai atau menyoroti permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, penyusunan landasan teori menjadi krusial. Bagian ini memuat gagasan-gagasan utama yang akan memandu perspektif analisis terhadap masalah penelitian. Adapun teori yang diterapkan dalam studi ini adalah:

A. Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah merupakan usaha untuk penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat. Istilah dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata da'a (دعاء), yad'u (يدعو), dan da'watan, yang memiliki arti menyeru, memanggil, atau mengajak. Selain itu, kata da'a, yad'u, duaan, dan da'wahu juga merujuk pada tindakan menyeru seseorang untuk mengikuti atau mendatangi.²⁴

Menurut beberapa para ahli, berikut adalah pandangan dakwah secara istilah yang dikemukakan:

- a. Dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfudz, sebagaimana dikutip oleh Salmadanis dalam Filsafat Dakwah dan A. Rasyad Shaleh dalam Manajemen Dakwah Islam, mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mendorong manusia melakukan kebaikan, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf, dan melarang perbuatan yang mungkar, dengan tujuan agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Definisi ini bersifat umum,

²⁴ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* |, 2020, 46.

menekankan pentingnya dorongan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran.

- b. Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh Totok Jurnantoro dalam Psikologi Dakwah, mendefinisikan dakwah sebagai perintah untuk menyeru manusia agar kembali dan hidup sesuai dengan ajaran Allah yang benar. Proses ini dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dengan demikian, definisi ini menekankan bahwa dakwah dimulai dengan seruan kepada manusia.
- c. Khadir Khatib Bandaro Dalam bukunya Suatu Studi tentang Ilmu Dakwah, Tabligh, Menuju Para Da'i Profesional, Khadir Khatib Bandaro menyatakan bahwa dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan taraf hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul. Aktivitas ini dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menumbuhkan pengertian, kesadaran, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Definisi ini menekankan kesadaran dan niat dalam pelaksanaan dakwah.
- d. M. Arifin memberikan batasan dakwah sebagai suatu ajakan yang dapat berupa tulisan, perilaku, dan bentuk lainnya, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, sehingga timbul pengertian, kesadaran, sikap, dan penghayatan terhadap ajaran agama. Definisi ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam menyampaikan pesan dakwah.²⁵

²⁵ Ica Faizah, "Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits", *Jurnal Holistic al-hadis*, 6, no. 2 (2020): 6-7.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Achmad Mubarak, dakwah merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh da'i. Prinsip ini bersifat universal, karena setiap pembawa ajaran agama berupaya menanamkan nilai-nilai agamanya hingga tercermin dalam sikap dan tindakan pengikutnya.²⁶

Metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah sangat beragam. Salah satu metode yang umum adalah dakwah bil lisan, di mana pesan disampaikan melalui ceramah, pengajian, dan diskusi. Selain itu, ada juga dakwah bil hal, yang menunjukkan contoh nyata dari ajaran Islam melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Metode dakwah bil qalam juga penting, di mana tulisan, artikel, dan media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang Islam. Namun, aktivitas dakwah tidak lepas dari tantangan. Perubahan sosial yang cepat, resistensi dari masyarakat, dan keterbatasan sumber daya menjadi beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para da'i. Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah, penting bagi para da'i untuk merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks saat ini.²⁷

Secara keseluruhan, teori aktivitas dakwah menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan memahami landasan teologis, tujuan, metode, dan tantangan yang dihadapi, para da'i dapat merancang strategi dakwah yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga berkontribusi pada perubahan

²⁶ Dalinur M Nur, "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," *Wardah* 2, no. 2 (2011): 137.

²⁷ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017, 33–45.

sosial yang positif. Aktivitas dakwah yang berhasil akan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera di bawah naungan ajaran Islam.

Dalam konteks penelitian ini yang berjudul "Identifikasi aktivitas dakwah di Masjid Auliya' Setonogedong Kota Kediri dan dampaknya terhadap masyarakat," penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan di Masjid Auliya' Setonogedong Kota Kediri, dengan fokus memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai program-program keagamaan yang diselenggarakan. Melalui proses ini, penelitian berupaya mendokumentasikan secara sistematis dan menyeluruh bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang selama ini belum banyak diketahui atau dicatat secara ilmiah, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan dakwah berbasis masjid di masa mendatang.

B. Dampak Aktivitas Dakwah

Dampak dari aktivitas dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga merambah ke berbagai sisi kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang menonjol adalah perubahan dalam nilai budaya, tradisi, dan gaya hidup. Dakwah yang kontekstual dapat mendorong pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, sekaligus membuka ruang lahirnya budaya baru yang lebih bernuansa religius. Dalam konteks ini, dakwah berperan sebagai sarana transformasi sosial yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga merekatkan kembali nilai-nilai lokal yang positif. Selain itu, aktivitas dakwah juga berkontribusi dalam peningkatan kapasitas intelektual masyarakat. Hal ini tercermin dari tumbuhnya minat terhadap kegiatan keilmuan, seperti pengajian, kajian kitab, atau kelas membaca Al-Qur'an. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk belajar,

berdiskusi, serta menyerap pengetahuan keislaman secara kritis dan mendalam. Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan inklusif dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek spiritual maupun intelektual.²⁸

Dakwah yang efektif tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan keagamaan semata, melainkan berorientasi pada terbentuknya perubahan yang mendalam dan menyeluruh dalam diri mad'u, mencakup aspek keyakinan, pemikiran, perasaan, hingga tindakan atau perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai proses transformasi yang berkelanjutan, yang mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan, meningkatkan kesadaran spiritual, memperbaiki akhlak, serta mendorong keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan dan sosial. Perubahan yang dimaksud bukan sekadar lahiriah, tetapi menyentuh kesadaran batiniah yang mendorong mad'u untuk secara sukarela menjalani kehidupan yang lebih religius dan beretika. Oleh karena itu, dakwah yang berhasil adalah dakwah yang tidak hanya menyentuh akal dan emosi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam cara hidup masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.²⁹

C. Teori Perubahan Sosial

Dalam penelitian ini, perubahan sosial didefinisikan sebagai modifikasi mendasar atau transformasi signifikan yang terjadi pada pola perilaku, nilai, norma, dan struktur, dalam tatanan hidup bermasyarakat. Perubahan ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memodifikasi

²⁸ Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2008): 56.

²⁹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Amzah, (2017): 93.

berbagai aspek kehidupan sosial, interaksi interpersonal, hubungan antar kelompok, fungsi, dan bentuk lembaga sosial. Jadi perubahan sosial bukan hanya perubahan dangkal, tetapi suatu proses yang dapat memiliki dampak besar pada cara orang berpikir, merasakan dan bertindak dengan pertimbangan realitas sosial.³⁰

Max Weber memandang bahwa perubahan sosial dalam masyarakat dapat bermula dari tindakan sosial yang berlandaskan rasionalitas, khususnya rasionalitas nilai. Rasionalitas nilai ini merujuk pada tindakan yang dilakukan individu atau kelompok karena keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap benar, mulia, atau memiliki makna spiritual.

Dalam konteks ini, aktivitas dakwah di Masjid Auliya' berfungsi sebagai tindakan sosial berbasis nilai keagamaan, di mana pengurus dan jamaah masjid berupaya menanamkan ajaran Islam melalui pengajian, kajian, dan keteladanan sosial (bil hal). Proses tersebut menghasilkan dua bentuk perubahan utama: Perubahan sosial, terlihat dari meningkatnya solidaritas, kepedulian sosial, dan interaksi antarmasyarakat yang lebih harmonis. Perubahan pengetahuan dan kesadaran keagamaan, terlihat dari bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta perubahan pola pikir menjadi lebih religius. Dengan demikian, aktivitas dakwah Masjid Auliya' Setonogedong dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindakan sosial yang didorong oleh nilai, berkontribusi signifikan terhadap perubahan sosial positif di lingkungan sekitarnya.³¹

³⁰ Helena Thatcher Pakpahan et al., *Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Kota Padang Sumatera Barat: CV. Hei Publishing Indonesia, 2024), 127–31.

³¹ Prof. Dr. Agus Suryono, S.U., *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*-Google Books, Deepublish (PT. Bumi Aksara), 15-18.

Dalam penelitian ini, teori perubahan sosial dari Max Weber relevan untuk mengidentifikasi aktivitas dakwah di Masjid Auliya' Setonogedong sebagai bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada nilai keagamaan. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pengurus dan jamaah masjid didasari oleh keyakinan terhadap nilai-nilai Islam yang mendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi kesadaran beragama maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Dengan mengamati aktivitas dakwah yang berlangsung, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama yang disampaikan melalui dakwah mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat sekitar. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi keagamaan, tetapi juga turut aktif dalam proses perubahan sosial yang bernilai positif di lingkungan mereka.